

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan, baik perubahan fisik, psikis maupun psikososial. Dalam menghadapi masa remaja, khususnya remaja putri sering kali mengalami aneka kesukaran. Karena remaja putri memasuki usia peralihan, yaitu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2011 hlm.184) “masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan; (3) remaja akhir: 19-22 tahun”.

Menurut pandangan teoritis yang dicetuskan oleh psikolog Hall (dalam Arnett, 2006, hlm. 186), dijelaskan bahwa: “*adolescence is a time of storm and stress*”. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.

Pandangan teoritis ini diperkuat dengan teori perkembangan manusia menurut Erikson (1968, hlm. 46), dalam teorinya Erikson menyakatan bahwa “terdapat delapan tahap perkembangan manusia, dan tahap remaja merupakan tahap perkembangan kelima, yaitu *identity vs identify confusion* (identitas vs kekacauan identitas)”.

Tahap kelima ini merupakan tahap adolesen (remaja), yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Masa Remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *Identity Confusion*. Erikson (dalam Age, dkk., 2014 hlm. 8) menyatakan sebagai berikut:

Masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Masa pubertas terjadi pada tahap ini, kalau pada tahap sebelumnya

seseorang dapat menapakinya dengan baik maka segenap identifikasi di masa kanak-kanak diintrogasikan dengan peranan sosial secara kaku, sehingga pada tahap ini mereka sudah dapat melihat dan mengembangkan suatu sikap yang baik dalam segi kecocokan antara isi dan dirinya bagi orang lain, selain itu juga anak pada jenjang ini dapat merasakan bahwa mereka sudah menjadi bagian dalam kehidupan orang lain. Semuanya itu terjadi karena mereka sudah dapat menemukan siapakah dirinya. Identitas ego merupakan kulminasi nilai-nilai ego sebelumnya yang merupakan ego sintesis. Dalam arti kata yang lain, pencarian identitas ego telah dijalani sejak berada dalam usia bayi sampai seseorang berada pada tahap terakhir/tua. Oleh karena itu, salah satu point yang perlu diperhatikan yaitu apabila tahap sebelumnya berjalan kurang lancar atau tidak berlangsung secara baik, disebabkan anak tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya ditengah-tengah pergaulan dan struktur sosialnya, inilah yang disebut dengan *identity confusion* atau kekacauan identitas.

Akan tetapi di sisi lain jika kecenderungan identitas ego lebih kuat dibandingkan dengan kekacauan identitas, maka mereka tidak menyisakan sedikit ruang toleransi terhadap masyarakat yang bersama hidup dalam lingkungannya. Erikson (dalam Age dkk., 2014, hlm. 9) menyebut maladaptif ini dengan sebutan fanatisisme, yaitu “orang yang berada dalam sifat fanatisisme ini menganggap bahwa pemikiran, cara maupun jalannya yang terbaik”. Sebaliknya, jika kekacauan identitas lebih kuat dibandingkan dengan identitas ego maka Erikson (Age dkk., 2014 hlm. 9) menyebut malignansi ini dengan sebutan pengingkaran, yaitu :

Orang yang memiliki sifat ini mengingkari keanggotaannya di dunia orang dewasa atau masyarakat, akibatnya mereka akan mencari identitas di tempat lain yang merupakan bagian dari kelompok yang menyingkir dari tuntutan sosial yang mengikat serta mau menerima dan mengakui mereka sebagai bagian dalam kelompoknya.

Berdasarkan teori Erikson (1968, hlm. 52) tersebut, diketahui bahwa “pada masa remaja memang terjadi pencarian identitas untuk menunjukkan siapa jati diri mereka”. Adapun pada aplikasi dunia nyata, masa pencarian identitas ini diwarnai dengan perubahan *mood* (suasana hati) remaja yang bisa berubah dengan sangat cepat. Meski *mood* remaja mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis, karena remaja cenderung untuk menganggap diri

mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Pada remaja putri, kepercayaan akan keunikan dari diri mereka diaplikasikan dengan cara bersolek berjam-jam di hadapan cermin, karena ia percaya orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya. Sedangkan pada remaja putra, kepercayaan akan keunikan dari diri mereka diaplikasikan dengan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenis jika ia terlihat unik dan “hebat”. Hal-hal seperti inilah yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai masa pubertas dalam diri remaja.

Pada umumnya, pengaruh masa pubertas ini lebih banyak pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini disebabkan karena remaja perempuan biasanya lebih cepat matang daripada remaja laki-laki. Selain itu, banyak hambatan-hambatan sosial yang juga mulai ditekankan pada perilaku remaja perempuan, seperti misalnya, dalam Kartono (1992, hlm. 16) dijelaskan bahwa “pada remaja putri mulai dimantapkan sifat-sifat khas wanita yang banyak dituntut masyarakat, seperti keindahan, kelembutan, dan kerendahan hati. Pengembangan sifat khas tersebut pada dasarnya adalah bertujuan untuk membantu remaja dalam menjalin relasi sosial dengan lawan jenis”.

Adapun pada sisi kematangan organ seksual, yaitu di mana dimulai pada rentang antara usia 11 tahun sampai dengan 15 tahun, pada masa pubertas bagi remaja perempuan ditandai dengan datangnya haid pertama (*menarche*), yaitu ditandai dengan perubahan fisik seperti buah dada dan pinggul yang membesar. Sedangkan pada remaja laki-laki masa ini ditandai dengan mimpi basah (*polasi*) yang diikuti dengan perubahan suara dan bahu yang melebar. Perubahan-perubahan secara fisik tersebut, baik remaja perempuan maupun laki-laki, mengarah pada postur tubuh orang dewasa.

Kematangan organ seksual ini selanjutnya menumbuhkan minat pada remaja terhadap lawan jenisnya. Sehingga menjadi suatu kewajaran apabila pada usia ini remaja mulai melirik teman yang berlainan jenis kelamin, cenderung memperhatikan penampilan, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang menarik lawan jenis atas dorongan seksual. Adapun sikap dan

perilaku yang ditunjukkan terhadap lawan jenis karena dorongan seksual ini disebut dengan sikap heteroseksual, yang merupakan salah satu perkembangan yang dialami remaja.

Salah satu perilaku yang dikuasai remaja dari perkembangan heteroseksual yaitu menjalin relasi yang kuat dengan lawan jenis serta mampu menentukan orientasi seksual yang sehat dan bertanggungjawab, seperti misalnya berpacaran. Istilah pacaran ataupun proses belajar membina suatu hubungan untuk mengenal dan memahami lawan jenis dalam batas wajar tentunya masih diperbolehkan, tetapi tidak sedikit bahwa faktanya terdapat remaja yang berjalan terlalu jauh sehingga lepas kendali.

Menurut Suryoputro, dkk. (2006, hlm. 30) penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan, dimana remaja Indonesia dewasa ini memang nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa :

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai Institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5% sampai dengan 10% wanita dan 18% sampai dengan 38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka. Penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan risiko pada perilaku seksual kaum remaja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko.

Banyak faktor yang menyebabkan perilaku seks pada remaja ini menjadi tidak semestinya, yaitu mampu menentukan orientasi seksual yang sehat dan bertanggung jawab, salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan tempat di mana remaja tinggal dan berkembang. Pada lingkungan ini, remaja melihat banyak hal, sehingga dari hal itulah mereka belajar. Adapun salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap remaja ini adalah lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama dan utama bagi individu untuk memulai kehidupan dan belajar tentang keterampilan bersosial. Sehingga, sebagai lingkungan yang paling pertama dan utama,

keluarga menjadi memiliki porsi yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian remaja, karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama keluarga. Dalam keluarga ini, terjadi interaksi antara orang tua dengan remaja yang dalam posisinya adalah sebagai anak. Pada interaksi ini, apabila antara orangtua dan remaja dilakukan secara wajar, di mana antara orang tua dan anak sama-sama memiliki keterbukaan, maka sangat memungkinkan remaja berkembang menjadi anggota remaja sesuai dengan tuntutan serta harapan masyarakat. Namun, apabila interaksi orangtua dengan remaja ini tidak memiliki keterbukaan satu sama lain, serta lebih bersifat ke arah kaku, maka hal ini akan memberikan pengaruh buruk pada interaksi sosial anak dengan lingkungan.

Hilmi (dalam Mardhiyati, 2000, hlm 5) menyatakan sebagai berikut :

Jalinan interaksi di dalam keluarga ini ditandai dengan perbedaan sikap serta perlakuan ayah dan ibu terhadap remaja, dimana orangtua biasanya membedakan sikap dan perlakuan mereka terhadap remajanya sesuai dengan jenis kelamin.” Hal ini bertujuan agar nantinya anak dapat memainkan peranan serta tugas perkembangan usia dengan jenis kelaminnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jay Belsky, dari Pennsylvania State University (dalam Mardhiyati, 2000, hlm. 5) dijelaskan bahwa :

Perlakuan ibu terhadap anak menghasilkan hubungan yang mendalam, sedangkan hubungan antara ayah dan anak lebih bersifat fisik, dimana interaksi antara ayah dengan anak memberi andil dalam mengembangkan kemampuan anak untuk membentuk hubungan sosial yang kuat dan memuaskan di kemudian hari. Sehingga, dapat dikatakan bahwa peranan ayah dalam perkembangan remaja ini tidak kalah pentingnya dengan peranan seorang ibu.

Pada lingkungan keluarga, ayah dipandang sebagai figur pemimpin keluarga, pelindung dan pencari nafkah. Pandangan yang demikian ini, selanjutnya menempatkan ayah sebagai pemegang nilai otoritas keluarga dan sebagai figur yang dikagumi anak. Adapun bagi remaja putri, ayah merupakan lawan jenis yang pertama kali dikenal dan disayangi. Sehingga interaksi dengan ayah akan memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan remaja putri, termasuk perkembangan heteroseksual, di mana

Gary dan Joy Lundberg dalam artikelnya yang diterjemahkan dan diadaptasi oleh Natalia Sagita menyatakan bahwa:

Di mata seorang anak perempuan, dia belajar dari ayahnya mengenai seorang pria seharusnya menjadi seperti apa, apa yang dapat dia harapkan dari seorang pria, bagaimana dia hendaknya diperlakukan oleh seorang pria, dan bagaimana seorang pria hendaknya melihatnya. Melalui ayah anak perempuan mendapatkan validasi utama dari kewanitaannya.

Lebih dari itu, Gary dan Joy Lundberg dalam artikelnya yang diterjemahkan dan diadaptasi oleh Natalia Sagita juga menyatakan bahwa :

Sebagai seorang anak perempuan, dari sang ayah dia juga belajar bahwa dia adalah “putri kesayangan ayah” melalui sinar di mata ayah, cara ayah memeluknya, cara ayah memperhatikannya, dan cara ayah memberitahu betapa cantiknya dia dan betapa dia berkembang menjadi seorang gadis muda yang cantik. Selama masa ini dia mempelajari berbagai kekuatan yang ayah miliki dan dia mengembangkan perasaan aman ketika berada dekat ayah, tahu bahwa ayah akan melindunginya.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa interaksi remaja putri dengan ayahnya ini merupakan sesuatu yang sangat penting.

Adapun pada kenyataannya, tidaklah semua remaja putri ini memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya, karena pada fenomena di lapangan, banyak ditemukan bahwa banyak remaja putri yang menjalin komunikasi tidak efektif dengan ayahnya. Jalinan komunikasi yang tidak efektif antara anak dengan ayahnya ini biasanya dikarenakan oleh pengalaman traumatik masa kecil, dimana sewaktu masih kecil remaja putri sering melihat kekerasan dalam rumah tangga yang di lakukan oleh ayahnya terhadap ibunya. Pengalaman kekerasan rumah tangga yang di alami ini, selanjutnya dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi lesbian di masa remajanya. Awalnya yaitu, anak akan mengalami gangguan kesehatan mental berupa rasa takut pada sosok ayahnya.

Kemudian, muncul rasa benci dan dendam pada sosok ayahnya. Dan pada perkembangan psikologisnya, sang anak akan menanamkan persepsi bahwa semua laki-laki kasar, suka mukul, dan perempuan selalu di sakiti oleh laki-laki. Hingga akhirnya pada perkembangan pribadinya sang anak

tidak mau menjadi wanita yang lemah. Sumadi, dkk. (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa :

Sebagian dari mereka kemudian tumbuh menjadi laki-laki yang maskulin atau berpenampilan menyerupai laki-laki (*butchy*). Dampak jangka panjang dari pengalaman traumatik di atas yaitu kesulitan untuk melakukan interaksi sosial, berupa takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki dan tidak mampu menarik perhatian lawan jenis sehingga tumbuh menjadi perilaku menyimpang lesbian.

Fenomena menyimpang di atas di dukung oleh kajian Soewandi yang berjudul “Lesbian dalam Pandangan Psikiatrik”, yang mana pada kajiannya mengungkapkan bahwa “lesbian di sebabkan faktor psikologis, yaitu pada suatu penelitian yang membandingkan antara 100 lesbian dan perempuan heteroseksual menunjukkan hasil adanya kurang peran seorang ayah mengarahkan anak perempuan tersebut untuk mencari kasih sayang dari perempuan lain” (Sumadi, dkk., 2013, hlm. 4). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh negatif dari kurangnya interaksi antara remaja putri dengan ayahnya ini dapat mengakibatkan mereka memiliki perilaku seksual yang menyimpang, yaitu dapat menjadi homoseksual, atau penyuka sesama jenis.

Mengenai fenomena positif terhadap anak perempuan yang dekat dengan sosok ayahnya dalam hal bersikap serta bergaul dengan lawan jenis diantaranya yaitu anak perempuan akan menghormati lawan jenisnya ([id.theasianparent.com](http://id.theasianparent.com)). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa anak perempuan yang dekat dengan ayahnya maka mereka akan memiliki rasa menghormati yang tinggi terhadap lawan jenisnya seperti ia menghormati ayahnya, karena memang dari ayahnya lah dia belajar mengenai lawan jenis, seperti yang telah dikemukakan oleh Gary dan Joy Lundberg di atas, yaitu dari ayahnya anak perempuan belajar mengenai seorang pria. Sehingga, dengan anak perempuan memiliki rasa hormat terhadap lawan jenisnya tersebut, maka dirinya akan dapat memiliki kontrol dalam bergaul terhadap lawan jenis dengan batasan-batasan yang ia pelajari dari ayahnya.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang diangkat penulis diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Illiyyin (2010), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi komunikasi dengan ayah dan sikap heteroseksual remaja perempuan, di mana semakin tinggi persepsi komunikasi maka semakin tinggi sikap heteroseksualnya. Dengan kata lain, sikap heteroseksual dapat diprediksi dari persepsi komunikasi dengan ayah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Setyawati (2004), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap komunikasi dengan ayah dan sikap heteroseksual remaja putri, yang di mana persepsi terhadap komunikasi dengan ayah yang positif akan membantu sikap heteroseksual remaja putri menjadi baik dan positif.

Adapun pada penelitian ini, yang akan dijadikan subjek penelitian, atau responden adalah siswi kelas XI SMA Negeri 19 Bandung. Dipilihnya siswi SMA sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan siswi SMA tergolong dalam kategori usia remaja. Selanjutnya, penelitian mengenai interaksi antara remaja putri dengan ayahnya ini menjadi penting dilakukan karena selain mengingat bahwa usia remaja merupakan usia yang penuh pergolakan, sehingga peran ayah sangatlah diperlukan dalam proses pembentukan sikap heteroseksual remaja putri, dewasa ini juga telah berkembang isu-isu mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual). Sehingga, menjadi penting bagi remaja putri untuk dapat membentengi diri mereka mengenai bagaimana memiliki sikap seksual yang semestinya berdasar interaksi positif yang dilakukannya dengan sang ayah, supaya pada akhirnya nanti mereka hanya akan menyukai lawan jenis saja, atau memiliki sikap heteroseksual, dan tidak terjerumus dalam pergaulan seksual yang menyimpang seperti isu dewasa ini, yaitu LGBT.

Hal ini dipertegas dalam artikel yang ditulis oleh Mawandhi dalam *situs* [www.jejamo.com](http://www.jejamo.com) yang menyatakan bahwa “kurangnya karakter ayah pada kehidupan seorang anak dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental LGBT, dan Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami



krisis karakter seorang ayah tersebut, sehingga kini banyak penyimpangan orientasi seks yang terjadi”. Hal inilah yang selanjutnya membuat penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai interaksi antara remaja putri dengan ayahnya.

Dari uraian diatas, maka penelitian lebih mendalam mengenai “Korelasi Kualitas Interaksi Remaja Putri dengan Ayahnya terhadap Sikap Heteroseksualnya”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, masalah pokok dalam penelitian adalah seberapa besar korelasi kualitas interaksi remaja putri dengan ayahnya terhadap sikap heteroseksualnya, khususnya dikalangan siswi kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

Selanjutnya, rumusan masalah dapat dirinci lebih lanjut ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi kualitas interaksi remaja putri dengan ayahnya?
2. Bagaimana deskripsi sikap heteroseksual remaja putri?
3. Seberapa besar korelasi interaksi remaja putri dengan ayahnya dan sikap heteroseksualnya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mendeskripsikan korelasi kualitas interaksi remaja putri dengan ayahnya terhadap sikap heteroseksualnya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mendeskripsikan kualitas interaksi remaja putri pada ayahnya.
2. Untuk mendeskripsikan sikap heteroseksual remaja putri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan wawasan yang luas bagi peneliti khususnya untuk mengetahui sejauh mana hubungan interaksi remaja putri terhadap ayahnya dengan sikap heteroseksual terhadap remaja putri.

2. Bagi Siswi

Siswa maupun siswi mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara tepat untuk membantu mereka dalam pencapaian identitas diri pada remaja putri terhadap hubungan interaksi dengan orang tua khususnya ayah.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling memiliki gambaran mengenai program layanan yang harus diberikan kepada para siswi untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk pencapaian identitas dirinya.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini yaitupada BAB I akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II akan diuraikan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian yang diangkat. BAB III akan diuraikan mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. BAB IV akan diuraikan mengenai hasil temuan peneliti di lapangan, serta pembahasan atas hasil temuan tersebut. BAB V akan diuraikan mengenai simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, implikasi yang merupakan kontribusi dari temuan penelitian, serta rekomendasi yang berisi masukan guna menuju arah perbaikan.